

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mandailing adalah nama sebuah wilayah terletak di bagian paling selatan dan bagian barat wilayah propinsi Sumatera Utara, berbatasan dengan propinsi Sumatera Barat. Mandailing terletak 00 13'30"-01 20'24" lintang utara dan 98 50'30"-99 57'19" bujur timur dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan daerah kabupaten Tapanuli selatan (kecamatan Batang Angkola, Barumon, Padang sidimpuan Barat, Sosopan, dan Kecamatan Siais). Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli selatan (kecamatan Sosa) dan Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten pasaman Peropisnsi Sumatera Barat dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Batang Natal dan Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal (Madina). (Pulungan, 2008:41)

Sebelum wilayah Mandailing menjadi kabupaten 1998, masih termasuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdirinya Kabupaten Mandailing Natal dan terpisah dari Kabupaten sebelumnya merupakan perjuangan yang panjang dilakukan oleh bangsa (suku) Mandailing sejak masa Kolonial Belanda. Perjuangan ini dimulai dari keinginan adanya suatu pemerintahan tersendiri yang mencerminkan identitas social, budaya, dan politik serta agama yang di anut oleh suku bangsa Mandailing. Jika dilihat pada latar sejarah, bahwa sekitar Sembilan abad yang lalu telah muncul nama Mandailing dan telah dikenal oleh dunia luar. Pada zaman Majapahit, daerah ini telah di kenal sebagai bagian dari Nusantara. Hal ini terungkap pada syair ke-13 Ztanza pertama di dalam buku *Negarakartagama* karya pujangga Majapahit Mpu Prapanca yang terbit tahun 1395 (Harahap, 1997:25).

Islam turun dalam konteks di mana banyak sekali terjadi penindasan eksploitasi atas manusia. Ketika Islam turun suku Quraisy dominan ekonomi dan politik. Karena itu, ketika Islam turun mereka menganggap Islam sebagai ancaman terhadap posisi mereka yang dominan tersebut. M. Imdadun Rahmad Setelah Islam turun dan berkembang di Madinah, barulah Islam menyebar keseluruh dunia termasuk di Nusantara. Sumatera adalah daerah pertama yang mendapat pengaruh Islam di Nusantara. Kesultanan Perlak dan Kesultanan Samudera Pasai adalah kesultanan Islam yang pertama lahir di Nusantara. Kharisma kesultanan Perlak dan Kesultanan Samudera Pasai mulai memudar ketika munculnya Kesultanan Malaka di semenanjung Melayu pada awal abad ke-15 pada masa keemasannya, kesultanan Malaka tampil sebagai kesultanan Islam terbesar di Asia Tenggara. (Darmawijaya. 2010:03)

Wilayah Mandailing berada di bagian pedalaman, namun di bagian barat berhubungan langsung dengan pesisir pantai barat Sumatera, di pesisir barat ini terdapat pelabuhan atau Bandar Natal yang dapat menghubungkan dunia luar. Kontak dengan dunia luar dilakukan melalui pelabuhan ini sejak berabad – abad yang lalu. Juga pintu gerbang bagi masuknya gagasan – gagasan baru dan menjadi pintu masuk nya agama Islam kewilayah pedalaman Mandailing. Posisi pelabuhan Natal menjadi Strategis untuk pemasaran hasil- hasil bumi seperti rempah – rempah yang sejak abad ke-7/8 Masehi telah lama dilakukan di bagian – bagian pantai kepulauan Nusantara, terutama di selat Malaka. Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan letak Bandar/ pelabuhan di bagian pantai barat Sumatera melalui dari Samudera Pasai (Aceh), kemudian Barus, Sibolga, Natal dan Padang Pariaman (Sumatera Barat), seluruhnya berada di pantai bagian barat Sumatera. Maka teori jalur perdagangan yang di pakai dalam analisis sejarah masuknya agama Islam di Nusantara, menjadi lebih kuat bahwa agama Islam juga telah masuk di daerah Natal, kemudian di perkenalkan oleh pedagang Muslim sampai ke pedalaman wilayah Mandailing. (Pulungan, 2008:41)

Letak wilayah Mandailing yang berbatasan langsung dengan wilayah Minangkabau (Sumatera Barat) memberikan andil yang besar terhadap proses Islamisasi di bagian pedalaman Mandailing, Angkola (Tapanuli selatan), dan sampai ke perbatasan Tapanuli bagian Utara (Batak toba). Pengembangan islam di wilayah ini selalu di kaitkan dengan *perang pantry* di Minangkabau Sumatera Barat tahun 1821-1837. Orang Mandailing menyebutnya dengan *Ugamo Padori* atau agama Bonjol karena pengembangan agama Islam ini dilakukan oleh lasykar perang pandri dari bonjol Minangkabau. Kedatangan lasykar pandri dari Minangkabau ini oleh sebagian meliatnya sebagai agresi perang untuk menduduki wilayah Mandailing menjadi wilayah teritorialnya, dan sebagian melihatnya sebagai perluasan pengembangan agama Islam. Prsepsi pertama muncul dari kalangan pemerintahan tradisional/adat yang telah berjalan selama ini, dan prsepsi yang kedua muncul dari masyarakat kebanyakan yang menerima agama Islam dengan damai. Pemikiran terhadap kedatangan lasykar pandri ke Mandailing sebagai agresi perang, karena para pemerintahan adat di daerah ini merasa ketakutan terjadinya perubahan atau pergeseran kekuasaan dari system pemerintahan tradisional kepada system pemerintahan berdasarkan Syria'at Islam. (Abbas Pulungan. 2008: 42). Begitu juga yg di jelaskan dalam buku yang di tulis oleh (Bassam Tibi.1999:15) tentang beberapa peneliti agama yang berorientasi pada sosiologi cenderung kearah reduksionisme yang menolak otonomi persil agama-agama dengan tanpa ragu menempatkan agama itu sebagai system budaya dalam suatu hubungan kausal dengan level perkembangan dari masyarakat masing-masing. Isi agama yang selalu di samakan dengan pola-pola budaya, menurut Geertz memiliki aspek ganda : isi agama memberikan pada berbagai realitas social dan psikologis bagi para penganut-penganutnya, yang dengan demikian mendapatkan "suatu bentuk konseptual yang obyektif.

Masyarakat Mandailing mayoritas memeluk agama Islam. Sementara agama lain masih dianggap asing dalam kehidupan mereka. Jika diamati secara mendalam ada 3 alasan

mengapa agama Islam dengan cepat berkembang dan menyatu dengan kehidupan masyarakat dan yang berakar adalah mazhab Syafiiyah. Pertama Islam yang di bawa pandiri adalah pengakuan takluk dari raja-raja adat. Kedua para ulama yang mengemban tugas menyiarkan agama Islam pada periode berikutnya berasal dari etnis Mandailing atau Tapanuli selatan yang sudah belajar Islam di Makkah dan daerah timur tengah lainnya. Paham keislaman mereka adalah syafii dan bersifat moderat terhadap kehidupan sosial budaya setempat. Bersamaan dengan itu mendirikan perguruan-perguruan (Madrasah) Islam pada waktu itu termasuk suatu kebutuhan dalam masyarakat . ketiga, paham keislaman yang berkembang di masyarakat lebih dulu dipengaruhi oleh sufisme yang mempunyai jaringan-jaringan dengan luar, dan belakangan paham modern yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dari Sumatera Barat di sebagian daerah kurang dapat di terima masyarakat, khususnya sebelum pemberontakan PRRI 1958-1961 (Pulungan, 2008:94)

Pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dimana didalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/musolla atau beranda masjid/ musolla, ruang kelas, atau emper asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masalalu. Maka dari itu pengembangan agama Islam di Mandailing juga dipengaruhi oleh pesantren yang bernama/Madrasah Mustothafawiyah di purba baru mandailing. Pesantren ini adalah pesantren terbesar dan tertua, yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein pada tahun 1915. Dalam perkembangannya pesantren ini telah memberikan peranan yang besar terhadap pendidikan Islam di Tapanuli selatan. (Pulungan, 2008:120-121). Dan walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dan bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi IAIN, namun secara luas sisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini sebagian di sebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut menghasilkan sejumlah besar' ulama' yang berkualitas tinggi yang di jiwai oleh

semangat untuk menyebar luaskan untuk memantapkan keimanan orang-orang islam, pesantren juga mendidik guru-guru madrasah, guru-guru lembaga pengajian, dan para khotib jum'at. Intinya pesantren bertugas menyebarkan agama Islam kepada masyarakat luas. Hal inilah yang melatar belakangi penulis tertarik untuk membahas tentang Perkembangan Agama Islam di Mandailing Natal, ini sangat menarik untuk dibahas dimana agama Islam adalah agama mayoritas atau agama yang paling banyak di anut oleh masyarakat Mandailing, maka dari itu yang mau di bahas penulis disini adalah bagaimana proses Sejarah Perkembangan agama Islam itu sendiri di Mandailing.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah,

1. Latar belakang masuknya Islam di Mandailing Natal
2. Proses perkembangan agama Islam di Mandailing Natal
3. Bukti-bukti peninggalan Islam di Mandailing Natal

C. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana proses Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Mandailing natal?
2. Bagaimana pola dan sistem penyiaran dan pengembangan yang di lakukan ummat Islam di daerah Mandailing Natal?
3. Apakah bukti-bukti peninggalan Islam di Mandailing Natal.?

E. Tujuan Penelitian

adapun tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Memperoleh gambaran tentang masuk dan perkembangan Islam di Kabupaten Mandailing Natal.
2. Memperoleh gambaran pola dan sistem penyebaran agama Islam di Kabupaten Mandailing Natal.
3. Mengetahui bukti-bukti peninggalan agama Islam di Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk ;

1. Melalui penelitian ini, penulis berharap sipembaca nantinya dapat memahami bagaimana proses pengislaman pada masyarakat Kabupaten Mandailing Natal.
2. Menambah wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai penyebaran Islam di Nusantara khususnya di Kabupaten Mandailing Natal.
3. Agar sipembaca dapat mengetahui peninggalan-peninggalan Islam di Kabupaten Mandailing Natal.
4. Menjadi penelitian studi selanjutnya bagi peneliti yang ingin mempertajam dan mengkaji ulang permasalahan yang sama
5. Menambah referensi perpustakaan, terutama bagi jurusan pendidikan sejarah Unimed, Medan.